



PROSES BATAMBUEA SAMPAI AMA PADA PESTA PERNIKAHAN DI KENAGARIAN TANJUNG SANI, MANINJAU.

BATAMBUEA PROSES UNTIL AMA AT WEDDING PARTY IN KENAGARIAN TANJUNG SANI, MANINJAU.

Fitriah Azizah¹; Syeilendra²;

¹Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

²Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

(*) fitriahazizah93@mail.com¹, syeilendrasendratasik@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana proses batambuea sampai *ama* pada pesta pernikahan di Kenagarian Tanjung Sani. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan studi pustaka, observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Lalu menganalisis data dengan pengumpulan data, penyederhanaan, pengelompokan dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan proses batambuea sampai *ama* pada pesta pernikahan diadakan dalam dua alek yang berbeda, yaitu saat *Alek Pemuda* dimana para pemain tambua langsung membentuk formasi arena di halaman rumah acara dan pada *Alek Bako* atau *Alek Saduduak* dimana pemain tambua melakukan arak-arakan terlebih dahulu lalu melanjutkannya dengan membentuk formasi arena. Lagu yang dibawakan yaitu *Atam Sikapak* dengan pembagian *Atam Marakpulai Katurun*, *Atam Hoyak* dan *Atam*. Sedangkan untuk isian lagunya yaitu *Hujan Labek*, *Cancang Rabuang*, *Kureta Api Mandaki* dan *Randang Kacang*, lagu *Atam Hoyak* akan terus diulang sampai pada tempo cepat (*allegro*) dan dengan dinamika yang keras (*forte*) Permainan lagu *Atam Hoyak* tersebut memicu reaksi emosional pada diri pemain tambua sehingga mencapai kondisi *ama*.

Kata kunci: Tambua, Tasa, *Ama*, Pesta Pernikahan.

Abstract

The aim of this research is to explain the process of batambuea until *ama* at a wedding party in Kenagarian Tanjung Sani. The research method used is qualitative research using a descriptive analytical approach. Data collection techniques were carried out by conducting literature studies, field observations, interviews and documentation. Then analyze the data by collecting data, simplifying, grouping and drawing conclusions. This research shows that the process of batambuea to *ama* at a wedding party is held in two different styles, namely at

Alek Pemuda where the tambua players immediately form an arena formation in the courtyard of the event house and at Alek Bako or Alek Saduduak where the tambua players do the procession first and then continue. by forming an arena formation. The song sung was Atam Sikapak with the division of Atam Marakpulai Katurun, Atam Hoyak and Atam. Meanwhile, for the song content, namely Hujan Labek, Cancang Rabuang, Kureta Api Mandaki and Randang Kacang, the Atam Hoyak song will continue to be repeated until it reaches a fast tempo (*allegro*) and with loud dynamics (*forte*). The playing of the Atam Hoyak song triggers an emotional reaction in the player. tambua until ama it reaches the same condition.

Keywords: Tambua, Tasa, Ama, Wedding Party.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang tradisi masyarakat selingkar Danau Maninjau khususnya di Kenagarian Tanjung Sani tentang bagaimana proses batambua sampai ama pada pesta pernikahan yang dilaksanakan di Kenagarian Tanjung Sani, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Tradisi batambua sampai ama sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Kenagarian Tanjung Sani. Menurut Peransi (Rodin, 2013) tradisi berasal dari kata traditium, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa tradisi adalah warisan budaya atau kebiasaan dari masa lampau yang dilestarikan secara berkelanjutan hingga sekarang. Sehubungan dengan tradisi yang berkembang, kesenian musik merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berada di daerah selingkar danau Maninjau.

Musik tradisional Minangkabau sudah melintasi berbagai waktu dari generasi terdahulu hingga sudah sangat berkembang di tengah masyarakat, kehadiran musik Minangkabau yang beraneka ragam, membuat kesenian musik ini dapat memberikan ciri dan kesan baru bagi para seniman musik diluar minangkabau. Menurut (Frialdo & Hendriyani, 2021:1) Musik Tradisional yaitu musik yang lahir dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Salah satu contohnya yaitu alat musik tradisional Minangkabau yang memiliki karakteristik tersendiri dari daerah lain. Keunikan alat musik Minangkabau dapat dilihat dari cara memainkannya. Selanjutnya dalam (Sari et al., 2023) menjelaskan bahwa Musik tradisi Minangkabau memiliki keunikan tersendiri yang dapat dijumpai dalam variasi sistem nada, bentuk ritmik, irama dendangnya. Alat musik tradisional sangat penting bagi masyarakat Minangkabau, untuk mengiringi setiap prosesi ataupun acara adat di Sumatera barat. Dari banyaknya musik tradisioal yang ada di Minangkabau penulis tertarik untuk membahas mengenai Gandang Tambua Tasa.

Menurut (Syeilendra, 2000: 91-95) Gandang tambua tasa merupakan instrumen perkusi dimana gandang tambua terbuat dari kayu yang bulat besar dengan panjang badannya kira-kira 52 cm dan diameter kira-kira 40 cm. gendang ini mempunyai muka dua yang sama besar dan ditutup oleh kulit kambing/sapi yang diregang dengan rotan dan tali yang terbuat dari kulit atau tali nelon. Sedangkan gandang tasa adalah sejenis alat music pukul tradisional yang bermuka satu, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian atas terbuat dari kulit dan bagian bawah terbuat dari kayu. Dengan seutas tali tasa digantungkan diatas tekuk dan dipukul dengan dengan dua potong rotal sepanjang kira-kira 45 cm yang dimainkan sejalan dengan tambua.

(Wahyuni & Indrayudha, 2014) menjelaskan bahwa instrumen musik gandang tambua terdiri dari dua jenis alat musik yaitu gandang tambua dan gandang tasa. Permainan gandang tambua merupakan ansambel musik perkusi yang bersifat ritmis, yang menghasilkan bunyi yang energik dan cenderung dimainkan dengan tempo yang cepat, pertunjukkan gandang tambua memiliki nuansa bunyi yang keras yang mendorong imajinasi penonton untuk turut bergerak seirama dengan ritme dari gandang tambua tasa.

Alat Musik pendukung pertunjukkan tambua diantaranya yaitu, talempong yang dimainkan dengan *teknik permainan interlocking (kunci-mengunci atau berjaln)*, dan yang hanya dimiliki oleh beberapa kelompok genre musik ini adalah *teknik permainan hocketing (satu melodi lagu dimainkan oleh beberapa orang)*. (Ediwar, Syafniati, M.Halim, Jufri, 2012).

Selanjutnya yaitu *Pupuik Batang Padi*, perlu diketahui bahwa bunyi dari Pupuik Batang Padi tidak terlalu derdengar dengan keras karena tertutupnya oleh suara tambua dan tasa, maka satu orang akan memegang *Meghaphone* TOA sebagai penguat suara untuk bunyi dari Pupuik Batang Padi. Serta Tamborin, dalam (Fajriyatul Ulum, 2023:46) menjelaskan bahwa Tamborin merupakan gelung yang di buat dari kayu atau plastik. Di sekelilingnya terdapat ceper-ceper besi kecil yang menghasilkan bunyi apabila di guncang. Ketiga alat musik tersebut merupakan instrument pendukung untuk memeriahkan pertunjukan batambua sampai ama pada pesta pernikahan yang ada di Kenagarian Tanjung Sani.

Dalam memainkan permainan gandang tambua terkadang seorang pemain mengalami kondisi *ama*. Berkaitan dengan ini, dalam skripsi (B. M. Saputra et al., 2013) menjelaskan *ama* diartikan suatu keadaan yang mana seseorang sangat menghayati dan meresapi suasana, sehingga berada pada kondisi tidak sadarkan diri, secara umum pengertian ama juga didefinisikan kondisi klimaks atau puncak yang dialami oleh pemain atau seseorang. Namun ada beberapa faktor lain yang menyebabkan kondisi ama kemungkinan terjadi yaitu, adanya penggunaan hal-hal mistik atau disebut dengan pengaruh transcedental. Seperti yang dijelaskan oleh hayat Padje (Suryani, 2015) bahwa trancedental merupakan sebuah kegiatan supranatural dalam melakukan komunikasi dengan sesuatu yang bersifat "gaib" termasuk komunikasi dengan Sang Pencipta. Sependapat dengan hal tersebut (AS & Rustandi, 2022) juga menambahkan Komunikasi transendental menggambarkan keterhubungan antara manusia dengan Tuhannya.

(Nurdin, 2012), menjelaskan magi adalah serangkaian teknik untuk mempengaruhi suatu yang gaib berkaitan dengan kekuatan-kekuatan supernatural secara otomatis. Teknik atau cara ini diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib sehingga oleh karenanya manusia dapat menguasai alam sekitar termasuk alam pikiran dan tingkah lakunya. Magis telah menjadi bagian dari budaya manusia khususnya masyarakat yang masih memegang sistem kepercayaan selama berabad-abad dan memiliki berbagai bentuk dan intrepetasi dalam setiap kehidupan masyarakat dan budaya.

Faktor lain yang menyebabkan seorang pemain tambua mengalami kondisi ama adalah kondisi alamiah yang dilakukan seorang pemain tambua karena terlalu menghayati permainan gandang tambua sampai pada kondisi puncaknya. Seperti yang dijelaskan oleh Saito (Ariani, 2009:9) Kelelahan merupakan suatu perpaduan dari wujud penurunan fungsi mental, sehingga menyebabkan berkurangnya efektivitas dan efesiensi kerja menurun. Saat permainan gandang tambua dimainkan secara sadar dan berulang-ulang akan meyebabkan berkurangnya kekuatan dan melemahnya fungsi mental seorang pemain tambua, ketika pemain tambua sudah mencapai batasannya mereka akan jatuh dan tanpa sadar masih dalam keadaan bergerak mengikuti alur permaianan. Dalam skripsi (A. Saputra & Syeilendra, 2020) menjelaskan pertunjukkan batambua tansa sampai pada ama nya/ atau kejang-kejang tidak sadarkan diri, dilakukan untuk menghibur semua penonton yang ada di lokasi, permainan mahoyak ini dimainkan sampai puas/sampai dimana para pemain telah lelah bermain barulah pemain tansa sebagai kepala permainan tambua akan menghentikan lagu

Proses batambua sampai ama yang dilaksanakan pada pesta pernikahan yang terdapat di Maninjau tentunya memiliki proses yang berbeda dengan setiap daerah yang ada, seperti yang dilaksanakan di Kenagarian Tanjung Sani. Pada pesta pernikahan yang terdapat di Kenagarian Tanjung Sani terdapat beberapa acara adat setelah dilaksanakan akad nikah, yaitu Alek Pemuda, Alek Bako/Alek Saduduak, Alek Sumandan, dan selanjutnya barulah dilaksanakan Alek Undangan. Bentuk penyajian gandang tambua tasa terbagi menjadi dua

yaitu pada saat arak-arakkan dalam acara Alek Bako, dan Malam pada acara alek Pemuda. Proses Pertunjukkan batambua sampai *ama* pada pesta pernikahan di Kenagarian Tanjung Sani memiliki perbedaan pada saat Alek Pemuda dan pada saat dilaksanakannya alek bako. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menjelaskan bagaimana proses pertunjukkan batambua sampai *ama* hingga proses penyembuhan pemain tambua.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analitik. Dalam (Anggito & Setiawan, 2018:11) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif menjelaskan tentang sebuah objek atau fenomena bersifat naratif. Dalam melakukan penelitian yang bersifat kualitatif, waktu pengumpulan data pada umumnya seseorang peneliti dapat menemukan data penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar, dan disini bermaksud adalah transkrip-transkrip wawancara, catatan dan lapangan, dokumen pribadi, foto-foto, kamera dan lainnya. Dan data-data tersebut dideskripsikan oleh peneliti.

Penelitian ini fokus membahas tentang Pertunjukkan Tambua Pada Pesta Pernikahan di Kenagarian Tanjung Sani, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Dimana yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dimana segala sumber yang didapatkan berasal dari kegiatan peneliti didalam melakukan proses penelitian, selain peneliti yang berperan sebagai subjek utama terdapat pula instrument pendukung seperti alat-alat tulis, kamera, handphone, dan laptop, sebagai catatan dan dokumentasi hasil observasi dan wawancara dari suhu, pelatih serta Pembina pada saat pertunjukkan batambua sampai *ama* pada pesta pernikahan di Kenagarian Tanjung Sani. Metode penelitian yang peneliti gunakan berupa studi pustaka, observasi, wawancara, dan Dokumentasi (Iskandar et al., 2023:18). Selanjutnya menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari berbagai metode penelitian tersebut. Menurut (Anggito & Setiawan, 2018:183) analisis data merupakan ruang peneliti dalam upaya untuk menentukan pola, kategori, satuan uraian tertentu berasal dari deskripsi dan merefleksi data. informasi yang dikumpulkan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian akan dianalisis berupa pengumpulan data saat melaksanakan observasi, penyederhanaan, pengelompokan, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tanjung Sani merupakan sebuah kenagarian yang terletak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Kenagarian Tanjung Sani masih berada dalam kawasan selingkar Danau Maninjau. Jorong yang ada di kenagarian Tanjung Sani berjumlah Sebelas jorong yang terdiri dari, Jorong Arikir, Batu Nanggai, Dama Gadang, Galapuang, Koto Panjang, Lubuak Sao, Muko Jalan, Pandan, Patas, Sungai Tampang, dan Sigiran. Pak Janaik juga menjelaskan tentang nama-nama jorong yang berada di Kenagarian Tanjung Sani dengan petatah yang tentunya memiliki makna yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang berhubungan dengan munculnya suatu daerah tersebut, dengan isi pepatahnya sebagai berikut:

“Pandan Ateh jo Pandan Bawah, jalan bakelok di Galapuang, Batu Nanggai tapian mandi, Muko Jalan tumpuan bukit, Pangka Tanjuang kasiah tak sampai, Daluu-Daluu kamba dilua, di Sungai Tampang janji disudahi.

Sibarasok kampuang barulang, Koto Panjang baladang kopi, Dama Gadang mandado dulang, lenggang kapasa urang Rikie, Lubuak Sao tumpuan sambah”.

Tradisi yang berkembang di Kenagarian Tanjung Sani tentunya memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri yang membedakannya dari daerah lain yang ada di Minangkabau, salah satunya adalah tradisi Batambua Sampai Ama yang dilaksanakan pada pesta pernikahan yang berada di kenagarian tersebut. Pesta pernikahan dalam istilah di Minangkabau disebut dengan acara *Baralek*, dimana tiap daerah memiliki prosesi ataupun aturan yang berbeda-beda. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yusmaini, beliau menyampaikan urutan *alek* yang diadakan dalam pesta pernikahan di Kenagarian Tanjung Sani, yaitu *Malam Bainai, Alek Pemuda, Alek Bako/Alek Saduduak, Alek Sumandan dan Alek Undangan*.

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukkan tambua pada pesta pernikahan di Kenagarian Tanjung Sani yaitu Gandang Tambua dan Gandang Tasa sebagai instrumen pokok, sedangkan Talempong, Pupuik Batang Padi dan Talempong sebagai instrumen pendukung.

Dari hasil penelitian, maka peneliti menemukan beberapa temuan mengenai prosesi pernikahan adat yang berada di kenagarian Tanjung Sani dimana prosesi pernikahan atau *Baralek* di Nagari ini memiliki karakteristik tersendiri dalam penyebutan setiap *alek* yang diadakan, hal ini membantu penulis untuk mengetahui waktu dan tempat lokasi pertunjukkan batambua sampai ama. Karena pertunjukkan batambua sampai ama dalam sebuah acara pernikahan dilakukan pada waktu *Alek Pemuda* dan Arak-arakkan *Alek Bako*.

Proses batambua sampai *ama* ini, penulis telah menanyakan kepada sejumlah informan terkait ritual awal sebelum dimulainya pertunjukkan hingga proses para pemain mencapai batasan kesadaran mereka. Para informan tersebut sepakat bahwasanya tidak ada ritual khusus dalam memulai sebuah pertunjukkan tambua yang diadakan pada pesta pernikahan. Tidak ada penggunaan ilmu-ilmu mistis ataupun pengaruh Transedental, Tidak juga adanya izin untuk meminum minuman yang memabukkan karena hal tersebut sudah menyimpang dari aturan norma adat dan agama. Reaksi alamiah dari tubuh seseorang yang mengalami kelelahan yang berlebihan karena terlalu menghayati permainan tambua yang dibawakan membuat seorang pemain berada pada kondisi tidak sadarkan diri, kejang-kejang bahkan pingsan. Dalam hal ini penulis menarik kesimpulan bahwasanya batambua sampai *ama* yang dilaksanakan pada pesta pernikahan yang berada di Kenagarian Tanjung Sani murni terjadi karena reaksi alami tubuh mereka yang merasakan klimaks atau puncak kelelahan saat mendengarkan musik gandang tambua. Sehingga musik mempengaruhi psikologi para pemain tambua sehingga menimbulkan reaksi yang sesuai dengan tempo dan dinamika permainan.

Bentuk penyajian tambua yang dilaksanakan di Kenagarian Tanjung Sani terkhusus pada acara *Baralek*, memiliki formasi yang berbeda-beda tergantung acara *alek* yang diadakan. Saat malam acara *Alek Pemuda*, yang dilaksanakan setelah Shalat Isya para pemain tambua akan bergerak sesuai instruksi dari pembina tambua atas permintaan dari tuan rumah. Para pemain tambua langsung membentuk formasi melingkar serta formasi arena tidak beraturan di halaman rumah acara.



Gambar 1. Pertunjukkan batambua sampai ama saat Alek Pemuda di Jorong Sigiran pada Jumat 10 November 2023 (Dokumentasi Fitriah Azizah)

Gambar 1 menjelaskan bagaimana para pemain tambua membentuk formasi arena pada saat Alek Pemuda. Pada malam tersebut dilakukan dua gelombang pertunjukkan dimana, gelombang pertama pertunjukkan tambua dimeriahkan oleh ikutnya penari piring ketengah formasi para pemain tambua. Setelah istirahat makan, para pemain tambua melanjutkan pertunjukkan tambua, disinilah para pemain tambua banyak yang mengalami kondisi *ama*. Setelah merasa puas pemain gandang tasa menghentikan permainan dan melanjutkannya pada *Alek Bako*.



Gambar 2. Para pemain Tambua membentuk formasi tiga baris pada prosesi arak-arakkan saat Alek Bako di Jorong Sungai Tampang pada Sabtu, 27 Januari 2024 (Dokumentasi Fitriah Azizah)

Berdasarkan gambar diatas, para pemain tambua membentuk formasi tiga baris pada acara Alek Bako. Pertunjukkan tambua berikutnya diadakan pada pagi hari sekitar jam 09:00 sampai dengan 11:00 WIB. Para pemain tambua akan berkumpul dirumah bako yang telah ditentukan oleh *niniak mamak* lalu membentuk formasi tiga baris selama arak-arakkan berlangsung sampai berada di halaman rumah acara, lalu melanjutkannya dengan membentuk formasi arena, dalam formasi arena yang berdesak-desakkan memicu semangat dan emosional para pemain tambua. Pada formasi arena inilah yang akan membuat pemain tambua mengalami kondisi *ama*.

Lagu yang dibawakan dalam pertunjukkan tambua pada pesta pernikahan yang berada di Kenagarian Tanjung Sani juga berbeda sesuai dengan kegiatan aleknya. Pada malam *Alek Pemuda* lagu yang dibawakan yaitu *Atam Sikapak* dengan membawakan salah satu lagu

pembukaannya yaitu *Atam Hoyak* dan *Atam*. Untuk isian lagunya yang dimulai dengan Lagu *Hujan Labek*, *Cancang Rabuang*, *Kureta Api Mandaki*, dan *Randang Kacang*. Terkadang juga sajian lagu yang dimainkan tidak selalu *tingkah-meningkah* karena pemain tasa fokus membuat suasana menjadi makin meriah dengan menaikkan tempo yang dimulai dari Sedang (*moderato*) hingga cepat (*allegro*) dengan dinamika yang agak kuat (*Mezzo Forte*). Sedangkan pada *Alek Bako* Lagu atau *Atam* yang dibawakan juga bagian dari *Atam Sikapak* dengan pembagiannya yaitu *Atam Marapulai Katurun* dan *Atam Hoyak*, karena acara lebih formal dari *Alek Pemuda* *Atam* yang dibawakan juga lebih terstruktur, dengan kecepatan tempo dari lambat (*adagio*) hingga agak cepat (*moderato*). *Atam Hoyak* merupakan *atam* yang membuat pertunjukkan lebih meriah karena *mahoyak* atau mengguncangkan suasana dan tubuh dari pemain tambua dengan dinamika yang keras (*forte*).



Gambar 3. Pemain Tambua yang mengalami kondisi Ama di Jorong Sigiran pada Jum'at, 10 November 2023
(Dokumentasi Fitriah Azizah)

Berdasarkan gambar tersebut, seorang pemain tambua yang mengalami kondisi *ama*, akan diobati oleh seorang suhu, yaitu orang yang bisa mengobati seorang pemain yang tengah mengalami kondisi *ama*. Dalam hal penyembuhan fisik para pemain tambua yang mengalami kondisi *ama*, biasanya akan mengalami keadaan dimana hilangnya keseimbangan dan tidak sadarkan diri. Maka suhu dan orang yang bisa mengobati akan membawa pemain yang jatuh pingsan ke area yang lebih lapang. Suhu akan menekan beberapa titik angin pada area sekitar kepala, hidung dan perut. Namun hal ini hanya boleh dilakukan oleh orang yang sudah terbiasa menangani kasus tersebut. Selanjutnya pemain yang mengalami *ama* akan sadar dan diberi minum air putih.



Gambar 4. Pemain tambua yang mengalami kondisi ama diberi minum air putih pada 10 November 2023 (Dokumentasi Fitriah Azizah)

Dari uraian diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya proses batambua sampai *ama*, penyajian lagu, hingga kostum akan berbeda tergantung dari jenis alek yang diadakan. Penyembuhan seorang pemain tambua juga tidak memerlukan waktu yang lama, karena ketika suhu sudah mencoba menyadarkannya, beberapa saat kemudian pemain tambua tersebut sudah bisa beraktivitas seperti biasa.

Kesimpulan

Proses pertunjukkan batambua sampai *ama* yang dilaksanakan di Kenagarian Tanjung Sani pada pesta pernikahan diadakan dalam dua gelombang, yaitu pada *Alek Pemuda* dengan membentuk formasi arena di halaman rumah acara. Lagu yang dibawakan yaitu pembukaan atam *Sikapak*, atam *Hoyak* dengan tempo yang dimulai dari Sedang (*moderato*) hingga cepat (*allegro*) dengan dinamika keras (*forte*). Sedangkan pada *Alek Bako* dilaksanakannya arak-arakkan marapulai dengan membentuk formasi tiga baris dengan pemain tasa berdiri di tengahnya. Lagu yang dibawakan yaitu atam *Marapulai Katurun* dengan tempo lambat (*adagio*) hingga agak cepat (*moderato*) dengan dinamika agak keras (*Mezoo Forte*). setelah marapulai memasuki rumah, permainan tambua dilanjutkan dan membentuk formasi arena dengan lagu *Atam Hoyak* dengan tempo cepat (*Allegro*) setelah *marapulai* memasuki rumah.

Musik mempengaruhi ekspresi dan psikologis para pemain tambua. Dengan permainan gandang tambua tasa yang semarak dan heroik tersebut memicu reaksi emosional dari pemain tambua. Saat pemain tambua menghayati alur permainan, mereka akan memejamkan mata dan kepala akan ikut bergoyang kekanan dan kekiri. Ini terjadi karena pada saat membentuk formasi arena yang berdesak-desakkan dan lagu yang dimainkan berupa *Atam Hoyak* dalam kecepatan tempo yang cepat (*Allegro*) dalam durasi satu jam lebih, sehingga dengan dinamika permainan yang keras (*Forte*) tersebut memicu reaksi emosional pada diri pemain tambua dan hingga mencapai kondisi tidak sadarkan diri (*ama*)

Referensi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF.pdf*.
- Ariani, D. N. (2009). Tinjauan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kelelahan. *Tinjauan Faktor-Faktor Kelelahan*.
- AS, E., & Rustandi, R. (2022). Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 47–66. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art4>
- Ediwar, Syafniati, M.Halim, Jufri, F. (2012). PELATIHAN MUSIK TALEMPONG PACIK PADA MASYARAKAT NAGARI PANINJAUAN KABUPATEN AGAM, SUMATERA BARAT Oleh. *PELATIHAN MUSIK TALEMPONG PACIK PADA MASYARAKAT NAGARI PANINJAUAN KABUPATEN AGAM, SUMATERA BARA*, 1(12), 2651–2658.
- Fajriyatul Ulum, N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Melalui Kegiatan Bermain Alat Musik Perkusi. 4(1), 15–79.
- Frialdo, D., & Hendriyani, Y. (2021). Perancangan Aplikasi Pengenalan Alat Musik Tradisional Sumatera Barat Dengan Marker-Based Augmented Reality. *Jurnal Teknik Komputer Dan Informatika*, 1(2), 63–71. <http://jteki.ppj.unp.ac.id>
- Iskandar, A., Mansyur, & Fitriani, R. (2023). *Dasar Metode Penelitian* (p. 89).
- Nurdin, A. (2012). *Komunikasi_Magis_Dukun_Studi_Fenomenologi_Tentang_*. 1, 383–402.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>
- Saputra, A., & Syeilendra, S. (2020). *PENYAJIAN TAMBUA TANSA D PALANO'S ART PADA UPACARA PESTA PERKAWINAN DI LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM*. 9(4), 27–35.
- Saputra, B. M. ., Wimbrayardi, & Syahrel. (2013). Kesenian Batambua Sampai Ama Pada Masyarakat Tanjung Alai Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, September, 45–52. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/download/2253/1874>
- Sari, A. M., Syeilendra, S., & Hidayat, H. A. (2023). Jejak falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam repertoar musik tradisional Minangkabau. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 143–152. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25242>
- Suryani, W. (2015). Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan. *Farabi*, 12(1), 150–163.
- Syeilendra. (2000). *Buku Ajar Musik Tradisi* (pp. 1–113).
- Wahyuni, I. S., & Indrayudha. (2014). STRUKTUR GARAPAN GANDANG TAMBUA SEBAGAI PERWUJUDAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA CUBADAK AIA KECAMATAN PARIAMAN UTARA. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 8(2), 1–11. <http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>